

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran. Pendidikan pertama yang akan anak dapatkan tentu melalui lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah untuk pendidikan anak yang posisinya tidak akan pernah dapat tergantikan oleh lembaga manapun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Berdasarkan pada Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban penuh untuk mendidik anak.

Pendidikan yang diberikan oleh setiap orang tua tentu akan berbeda, baik pendidikan yang diberikan oleh ayah maupun ibu. Karena dipengaruhi oleh peranan dari masing-masing orang tua. Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam hal memenuhi kebutuhan finansial. Ayah pula memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pribadi anak namun kesibukan ayah di luar rumah membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu sehingga ibu memegang peranan penting pula karena sesungguhnya ibu merupakan “guru pertama” bagi anak. Kontribusi ibu terhadap perkembangan perilaku anak amat besar dan dominan terutama dalam menumbuhkan kepribadian yang kuat, cerdas, terbuka dan lainnya (Hadian, V.A. dkk : 2022).

Ibu merupakan individu yang paling berperan dalam pembentukan anak sejak anak dilahirkan. Sebagaimana menurut Mulyani (2019) menurutnya ibu merupakan seorang perempuan yang diberi amanah oleh Allah Subhanahu wa ta’ala untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui serta mendapat tanggung jawab untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak. Bukan bermaksud mengenyampingkan peran seorang ayah, namun penelitian ini memang difokuskan untuk peran seorang ibu dalam hal mengasuh anak terkait dengan

perubahan peran ibu dalam keluarga yang berubah menjadi pencari nafkah, karena peran ibu lebih nyata dampaknya terhadap anak. Sebagaimana menurut Mulyani (2019) Menurutnya seorang ibu memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak, ibu sebagai sosok yang paling dekat dengan anak semenjak anak dalam kandungan. Ikatan psikologis antara ibu dan anak ini disebut *Maternal bonding*. *Maternal bonding* merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain pada anak.

Dewasa ini, ibu tidak lagi hanya berdiam diri di rumah dan merawat anak, karena saat ini semakin banyak para ibu yang mengambil peran sebagai pencari nafkah atau pekerja yang terkadang dengan alasan tuntutan ekonomi yang sangat tinggi pada zaman sekarang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2021, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan meningkat sebesar 0,18 persen menjadi 50,00 persen dari sebelumnya 49,82 persen pada Maret 2020 ([bandungkota.bps.go.id](http://bandungkota.bps.go.id) 23 Maret 2022). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan dalam peran ibu sebagai pekerja sehingga tidak sedikit juga para ibu mulai berpikir dengan nasib anak-anaknya tentang pengasuhan dan pendidikan mereka.

Masing-masing ibu tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Contohnya, pola asuh ibu yang bekerja sebagai petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh ibu yang berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh ibu yang berpendidikan tinggi. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua akan sangat mempengaruhi pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak (Sunarti : 2004).

Pendapat para ahli, Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, memandang bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mampu mengontrol perkembangan anak, membimbing anak dalam segala hal, dan mendampingi anak sebagai partner anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap,

atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Anak usia 0 – 6 tahun memiliki masa peka dalam perkembangannya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, seni, social, emosional, disiplin, dan kemandirian. Oleh sebab itu kemandirian sudah selayaknya kemandirian ditanamkan kepada anak, supaya anak menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin (2013) (dalam Rizkyani:2019:122) beliau mengemukakan bahwa kemandirian merupakan karakter utama dalam kehidupan mulai sejak usia dini, membentuk anak usia dini memerlukan proses yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak. Dapat dikatakan juga bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengurus kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain.

Anak akan mandiri jika dimulai dari pendidikan keluarga, karena proses terhadap kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Mussen (1989) dalam (Sunarsih : 2016) berpendapat bahwa menegakkan kemandirian pada anak sangat bergantung pada kelekatan antara orangtua dengan anak, peran keluarga khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian. Abraham Maslow mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di salah satu TK yang ada di Kecamatan Cilengkrang, terkait dengan kemandirian anak yang ibunya bekerja dengan kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja ditemukan perbedaan tingkat kemandirian anak ditambah lagi dengan perbedaan pola asuh

yang diterapkan oleh ibunya. Kemudian ada beberapa hal yang belum bisa diselesaikan oleh anak terkait dengan pekerjaan sehari-hari, diantaranya kegiatan memakai sepatu, membawa tas, makan sendiri, dan memakai baju sendiri. Hal ini dikarenakan ibu bekerja, sehingga tidak dapat mendampingi proses kemandirian anak. Selain itu, ditemukan pula anak yang sudah dapat memecahkan masalahnya sendiri karena ibu yang bekerja sehingga anak berkesempatan untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Pada saat ini peran orang tua terutama peran ibu dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Disinilah dampak pola asuh ibu bekerja, yaitu pada saat pendampingan anak ketika anak bereksplorasi di rumah. Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu. Untuk menjadi mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Jika pola asuh ibu sudah baik maka ketika anak di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan lainnya anak akan menunjukkan perilaku baik. Sebaliknya, jika ibu menerapkan pola asuh yang kurang baik maka anak pun akan menunjukkan perilaku yang tidak baik. Kemandirian pada anak pun dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya pola asuh dari ibu itu sendiri. Menurut Santrock (2003) dalam (Santosa dan Marheni :2013) Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sering disebut sebagai penyebab dan berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penelitian ini memfokuskan kajian untuk melakukan identifikasi pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja dan dikaitkan dengan kemandirian anak di TK Kecamatan Cilengkrang. Adapun kajian yang akan dikaji, yaitu dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun”.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dan analisis permasalahan di atas, maka rumusan masalah dan Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pola asuh ibu bekerja pada anak usia dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

1.2.2 Bagaimana bentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

1.2.3 Adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

1.3.1 Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja di luar rumah.

1.3.2 Kemandirian anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya, anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah rentang 4-5 tahun.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, sebagaimana tujuan penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari masalah ini adalah :

1.4.1 Untuk mengetahui bentuk pola asuh ibu bekerja terhadap anak usia dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.4.2 Untuk mengetahui bentuk kemandirian anak usia dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.4.3 Untuk mengetahui signifikan hubungan antara ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia dini di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kemandirian

anak.

### 1.5.2 Secara Praktis

#### 1. Orang Tua

Dapat memberikan pengetahuan bahwa pola asuh itu ada banyak jenisnya dan supaya dapat menentukan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak.

#### 2. Masyarakat

Dapat memberi masukan kepada masyarakat untuk mendidik anak dengan pola asuh yang baik dan tepat.